

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pembentukan Karakter di SMP Insan Kamil Kota Bima

Irfan, Ruslan, Nasaruddin

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama, Fakultas Agama Islma, Universitas Muhammadiyah Bima

*Email Penulis: Irfanmande99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa di SMP Insan Kamil Kota Bima belajar Pendidikan Agama Islam berdasarkan kearifan lokal. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan informasi melalui catatan tertulis atau lisan tentang perilaku yang diamati. Studi ini dilakukan di SMPIT Insan Kamil Kota Bima dari Oktober hingga November 2024. Sumber data terdiri dari dua jenis informan: guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa SMPIT Insan Kota Bima, dengan kelas sebagai lingkungan pengamatan utama. Selain itu, ada dukungan dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat memperkuat identitas keislaman siswa dengan beberapa cara berikut: 1) Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Islam; 2) Meningkatkan nilai-nilai budaya lokal dengan memasukkannya ke dalam PAI; 3) Menggunakan metode pembelajaran interaktif; 4) Melibatkan komunitas lokal; dan 5) Melakukan proyek kolaboratif dengan komunitas lokal.

Kata Kunci: *Karakter, Kearifan Lokal, Pembelajaran PAI.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how students at SMP Insan Kamil, Bima City learn Islamic Religious Education based on local wisdom. In this study, a descriptive qualitative approach was used. This approach involves collecting information through written or oral records of observed behavior. This study was conducted at SMPIT Insan Kamil, Bima City from October to November 2024. The data sources consisted of two types of informants: Islamic Religious Education (PAI) teachers and students of SMPIT Insan, Bima City, with the classroom as the main observation environment. In addition, there is support from documents and archives related to this study. The results of the study are as follows: Islamic Religious Education (PAI) learning in schools can strengthen students' Islamic identity in the following ways: 1) Integrating local wisdom values into Islamic learning; 2) Increasing local cultural values by incorporating them into PAI; 3) Using interactive learning methods; 4) Involving the local community; and 5) Carrying out collaborative projects with the local community.

Keywords: *Character, local wisdom, Islamic Religious Education learning.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama pendidikan di Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelestarian nilai-nilai moral dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Rohendi, E., 2016). Khususnya pada generasi muda. Di tengah perkembangan kehidupan sosial yang terjadi, sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar mereka memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia (Hendriana, E. C., & Jacobus, A., 2017).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual (Insani, G. N, et al, 2021; Imamah, Y. H. et al., 2021).). Namun, pembelajaran PAI tidak hanya mengacu pada ajaran tentang agama secara teoritis, tetapi juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal yang ada dalam masyarakat sekitar. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya, etika, dan norma yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga sangat relevan dalam pembentukan karakter (Umam, R., & Husain, A. M., 2024).

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dibangun oleh masyarakat tertentu melalui pengalaman alami mereka dan kemudian diintegrasikan dengan pemahaman mereka tentang budaya dan kondisi alam di tempat tersebut (Yuliatin et al., 2022). Dengan kemajuan teknologi dan modernisasi, tradisi lokal cenderung tertinggal. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami tradisi budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan melestarikan variasi budaya saat ini dengan menerapkan nilai-nilainya secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.

Melestarikan kearifan lokal bisa dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pengajaran memiliki signifikansi yang besar karena proses ini menjadi penentu utama tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Asian, & Jaelani, 2023). Keberhasilan dalam proses pengajaran dapat diamati melalui perubahan perilaku yang terjadi. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk guru, peserta didik, lingkungan, metode/teknik pembelajaran, dan media yang digunakan (Rahmayanti, 2020).

Banyak kebiasaan lokal yang berakar pada adat istiadat berbeda dengan prinsip-prinsip murni dan asli yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan kearifan lokal tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal sambil tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam adalah pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam dalam menghadapi situasi konkret yang mereka hadapi (Muis et al., 2023).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan nuansa kontekstual yang mendalam bagi siswa (Umam, R., & Husain, A. M., 2024). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama dari teks-teks atau teori, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan nyata melalui budaya yang sudah mereka kenal. Hal ini diyakini mampu membuat pembelajaran lebih

bermakna, sebab siswa merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan, yang pada gilirannya dapat memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri mereka (Wati, N. J, et al., 2024).

Kearifan lokal Kota Bima kaya akan tradisi- tradisi yang sarat makna, seperti “maja labo dahu” (malu dan takut berbuat salah) yang mendorong siswa untuk memiliki rasa malu berbuat hal yang buruk dan rasa takut kepada Allah sebagai bentuk pengendalian diri. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan moralitas (Yuniarti, N. F., & Sirozi, M., 2024). Melalui penerapan nilai-nilai seperti ini dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah menyerap pesan-pesan moral yang dibawa oleh agama Islam karena sudah melekat dalam budaya mereka sehari-hari.

Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan agama dapat memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi. Di era di mana pengaruh budaya asing mudah diakses melalui teknologi, siswa cenderung kehilangan identitas lokal dan terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang belum tentu sesuai dengan budaya Indonesia (Yuniarti, N. F., & Sirozi, M., 2024).. Dengan mengenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, siswa dapat memiliki kebanggaan dan penghargaan lebih terhadap budaya mereka sendiri. Hal ini dapat mendorong siswa untuk menjadi individu yang tangguh, berkarakter, serta memiliki keseimbangan antara nilai religius dan identitas budaya.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut dan mengaitkan pembelajaran dengan kekayaan setempat atau daerah, seperti pengetahuan, kepercayaan, dan wawasan, yang diwariskan dan dipertahankan sebagai identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan (Andini, D. R. & Sirozi, M., 2024).

Di Kota Bima, kearifan lokal tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya, seperti nilai gotong-royong, hormat kepada orang tua, kepedulian sosial, dan sikap toleransi. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran PAI. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat memahami dan menghargai budaya mereka serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.lainnya (Khatimah. K., 2026).

Selain menjadi sumber nilai-nilai moral, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Misalnya, nilai gotong royong dalam budaya masyarakat Bima sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter siswa. Melalui gotong royong, siswa diajarkan untuk saling membantu dan bekerjasama, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan empati antarindividu. Dalam konteks PAI, nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan ta’awun (tolong-menolong). Integrasi ini diharapkan dapat menciptakan siswa yang bukan hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam rangka pembentukan karakter di SMP Insan Kamil Kota Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan informasi melalui catatan tertulis maupun lisan terkait perilaku yang diamati. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, termasuk sifat deskriptif dari penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang akurat mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMPIT Insan Kamil Kota Bima pada bulan Oktober hingga November 2024. Sumber data terdiri dari dua jenis informan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik di SMPIT Insan Kamil Kota Bima, dengan kelas sebagai lingkungan pengamatan utama. Penelitian ini juga didukung oleh arsip dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat kondisi atau perilaku objek penelitian, sementara studi dokumen mencakup pengumpulan dan analisis data dari berbagai dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup, pengetahuan, serta berbagai strategi yang diimplementasikan oleh masyarakat setempat dalam menghadapi berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Rahyono, kearifan lokal mencerminkan kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman kolektif masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman spesifik suatu komunitas dan tidak selalu dialami oleh komunitas lain. Nilai-nilai ini akan terus melekat pada masyarakat tertentu dan telah terakumulasi melalui perjalanan waktu yang panjang, seiring dengan eksistensi masyarakat tersebut. Kearifan lokal menjadi ciri khas individu yang memiliki budaya luhur. Sebagaimana diungkapkan oleh Ulfah Fajarini (2014), kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal, yang mencakup tradisi dan pedoman hidup.

Karakter merupakan standar internal yang terwujud dalam berbagai aspek kualitas diri. Karakter seseorang dibentuk oleh nilai-nilai serta pola pikir yang berlandaskan nilai-nilai tersebut, yang kemudian tercermin dalam perilaku. Indonesia Heritage Foundation telah merumuskan beberapa bentuk karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu di bangsa Indonesia, antara lain cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, rasa hormat dan kesantunan, kemandirian, kerja sama, rasa percaya diri, kasih sayang, kepedulian, kerja keras yang kreatif, semangat pantang menyerah, kerendahan hati, keadilan dan kepemimpinan, toleransi, persatuan, serta cinta damai (Ulfah Fajarini, 2014). Menurut Hariyanto, terdapat empat nilai karakter bangsa, yaitu:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati meliputi: beriman dan bertakwa, jujur, bersyukur, tertib, adil, sabar, Amanah, disiplin, taat aturan, berempati, bertanggung

- jawab, berani mengambil resiko, punya rasa iba, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, serta berjiwa patriotic;
2. Karakter bersumber dari olah pikiran antara lain: cerdas, kritis, inovatif, kreatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif;
 3. Karakter bersumber dari olah raga/kinestetis antara lain: bersih dan sehat, Tangguh, sportif, berdaya tahan, handal, kooperatif, bersahabat, kompetitif, determinative, ceria, ulet, dan gigih;
 4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: saling menghargai, saling mengasihi, kemanusiaan, kebersamaan, gotong royong, hormat, ramah, peduli, nasionalis, toleran, mendunia, bangga menggunakan bahasa dan produk bangsa sendiri, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Untuk membentuk karakter peserta didik, tentunya tidak dapat hanya dengan satu bidang ilmu saja, akan tetapi dengan menggukan beberapa bidang ilmu yang mana ilmu-ilmu tersebut akan saling melengkapi. Salah satunya adalah dengan mempelajari sejarah, dengan belajar sejarah dapat memperoleh pemahaman atau penghayatan terhadap pokok bahasan peristiwa tertentu (Ulfah Fajarini, 2014).

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- h. Menfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Daroe Iswatiningsih, 2019).

Dalam upaya mendukung implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ulfah Fajarini, 2014).

Daya tarik unsur-unsur budaya dan kearifan lokal sebagai landasan pengembangan budaya di era global saat ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui beberapa alasan berikut: (a) Dari sudut pandang strategi kebudayaan, peningkatan pengaruh globalisasi telah mengurangi nilai-nilai budaya nasional. Budaya lokal memiliki potensi dan peran sebagai budaya tandingan (counter culture) terhadap dominasi budaya global yang sering dianggap tidak terhindarkan. Kearifan lokal dapat menjadi sumber sikap kritis terhadap globalisasi. Dalam konteks masyarakat yang semakin homogen akibat globalisasi dan modernitas, ketergantungan masyarakat terhadap nilai-nilai yang lebih dalam, seperti agama, seni, dan sastra, semakin menguat. Sementara dunia luar menjadi semakin seragam, masyarakat semakin menghargai tradisi yang tumbuh dari dalam. Munculnya tren gaya hidup baru yang berakar pada seni tradisi merupakan indikasi positif kebangkitan nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat. Seni tradisi yang masih lestari hingga saat ini dan terus dipertahankan oleh masyarakat di Jawa mengandung nilai filsafat yang tinggi. (b) Dari perspektif desentralisasi atau otonomi daerah, daerah memiliki kesempatan untuk menggali dan mengembangkan budaya lokal sebagai modal sosial dan budaya dalam pembangunan masyarakat setempat (Salmin & Jasman, 2017).

Peningkatan pemahaman terhadap kearifan lokal dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki nilai penting dalam memperkuat identitas keislaman siswa, menguatkan nilai-nilai budaya lokal dan menyampaikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

1. Penguatan Identitas Keislaman Peserta Didik Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam, peserta didik dapat memperkuat identitas keislaman mereka (Yulisharsasi et al., 2022). Misalnya, nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam di SMPIT Insan Kamil Kota Bima, seperti nilai gotong royong, kesederhanaan, dan kejujuran, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang relevan dengan budaya mereka.
2. Penguatan Nilai-Nilai Budaya Lokal Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI, sekolah dapat memperkuat warisan budaya yang dimiliki peserta didik. Contohnya, nilai kearifan lokal gerebeg suro yang telah diterapkan pada masyarakat Kota Bima termasuk peserta didik dan guru SMPIT Insan Kamil Kota Bima yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan nilai gotong royong dan tolong-menolong yang tercermin dalam budaya lokal sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan.

Berikut cara mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal di SMP Insan Kamil Kota Bima, sebagai berikut:

1. **Pemilihan Materi Pembelajaran yang relevan** Memilih materi pembelajaran yang mencakup cerita-cerita lokal, peribahasa, atau pepatah yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, pada kebudayaan lokal grebeg suro akan ada kisah-kisah atau cerita yang akan diceritakan berkaitan dengan kisah-kisah untuk menunjukkan rasa bersyukur, kerja keras, kebersamaan dan tolong-menolong yang tercermin dalam budaya lokal sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan.
2. **Penyelarasan dengan Nilai-Nilai Agama Islam** Kearifan lokal dalam perayaan. Hubungannya dengan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam yang relevan adalah acara ini sebagai semarak tahun baru islam dan tidak hanya mengangkan kebudayaan masyarakatnya tetapi mengangkat nilai-nilai moral agama islam. Dalam agenda kegiatan kearifan lokal terdapat banyak nilai-nilai islam seperti rasa bersyukur, silaturahmi, menunjukkan rasa kasih sayang, dan kebersamaan sudah tercermin dalam kebudayaan lokal ini.
3. **Penggunaan Metode Pembelajaran yang Interaktif** Menerapkan pendekatan pembelajaran dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik, seperti bercerita, diskusi, simulasi peran, atau proyek bersama, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami nilai-nilai kearifan lokal secara menyeluruh (Santoso, G., & Dauwi, 2023). Berkaitan dengan kebudayaan lokal grebeg suro maka guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan cerita-cerita dari kitab suci atau cerita-cerita inspiratif untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan ajaran- ajaran yang penting. Hal ini disebabkan dalam kegiatan grebeg suro akan ada dimana pemuka agama akan menceritakan kisah-kisah inspiratif yang mencerminkan rasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala anugerah yang diberikan kepada umatnya.
4. **Melibatkan Komunitas Lokal**, melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, ulama, atau budayawan dari komunitas lokal dalam kegiatan pembelajaran. Mereka dapat berbagi kisah-kisahannya serta pengetahuan terkait nilai-nilai kearifan lokal serta memberikan contoh nyata tentang cara nilai-nilai tersebut diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Pada kebudayaan lokal grebek suro melibatkan banyak tokoh terhormat, seperti pemuka agama, pemuka adat, gubernur dan pejabat lainnya, serta Masyarakat yang ikut bersama mengikuti kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukannya dalam kebudayaan grebeg suro yang di selenggarakan dapat menumbuhkan rasa bersyukur kepada Allah SWT. silaturahmi bersama, menunjukkan rasa kasih sayang, dan nilai kebersamaan dengan seluruh Masyarakat.
5. **Proyek Kolaboratif dengan Komunitas Lokal** Mengadakan proyek kolaboratif antara sekolah dan komunitas lokal untuk mempromosikan dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, proyek-proyek. Pembersihan lingkungan, penanaman pohon, atau kegiatan sosial lainnya yang dapat melibatkan peserta didik secara langsung dengan masyarakat setempat. Kegiatan

tersebut biasanya dikordinatorkan oleh guru dan dilaksanakan pada setiap hari jumat yang biasanya dinamakan jumat bersih. Kegiatan ini juga bisa dilakukan dengan membuat jadwal bergiliran kelas agar proses dalam proyek yang dilakukan dapat berjalan dengan kondusif.

6. Refleksi dan Diskus Mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan makna dari nilai-nilai kearifan lokal yang mereka pelajari dalam konteks ajaran Islam, dan cara nilai-nilai tersebut diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Unsur kearifan lokal Bima, sebagai berikut:

1. Nilai Gotong royong, Masyarakat Bima memiliki tradisi gotong royong atau yang dikenal sebagai "karawi sama" di mana warga saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti pertanian, membangun rumah, atau kegiatan adat lainnya.
2. Sistem Adat dan Upacara Tradisional
Bima memiliki banyak upacara adat yang dijalankan secara turun-temurun, seperti "Mbolo Weki," yaitu pertemuan antar keluarga besar untuk musyawarah dalam pengambilan keputusan penting.
3. Bahasa dan Sastra Daerah, Bahasa Bima (Nggahi Mbojo) adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bima dalam percakapan sehari-hari dan juga dalam sastra daerah, seperti syair atau pantun. Sastra ini menjadi warisan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat.
4. Arsitektur Tradisional, Rumah adat Bima, dikenal sebagai Uma Lengge, adalah rumah panggung dengan atap tinggi berbentuk kerucut, yang terbuat dari bahan alami seperti bambu dan alang-alang. Rumah ini bukan hanya tempat tinggal, tapi juga simbol nilai-nilai ketahanan dan keberlanjutan.
5. Pakaian Adat, Pakaian adat Bima seperti "Rimpu" yang digunakan oleh kaum perempuan adalah simbol kesopanan dan kearifan lokal yang masih dipakai pada acara-acara penting. Rimpu terbuat dari sarung tenun khas dan cara penggunaannya juga mencerminkan nilai kesederhanaan dan keanggunan.
6. Pertunjukan Seni dan Musik Tradisional, Seni musik dan tarian tradisional seperti Tari Wura Bongi Monca dan alat musik khas seperti Gendang Bima serta Sori Gampa memiliki nilai spiritual yang dalam. Tarian dan musik ini sering digunakan untuk merayakan atau menyambut tamu penting.
7. Kepercayaan dan Filosofi Hidup, Masyarakat Bima memiliki filosofi hidup seperti nilai "Kalembo Ade" yang berarti menjaga keharmonisan dengan sabar dan penuh pengertian.
8. Pengetahuan Tradisional tentang Alam, Masyarakat Bima memiliki pengetahuan tradisional tentang pertanian, pengobatan herbal, dan cara mengelola sumber daya alam. Mereka mengenal musim dan memanfaatkan sumber daya dengan bijak agar tidak merusak lingkungan.

Kearifan lokal Bima ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan harmoni sosial masyarakat serta dalam menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai leluhur.

Pada pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal di SMPIT Insan kamil Kota Bima dilakukan sebagai Upaya Pembentukan Karakter baik bagi semua siswa yang

ada di sekolah tersebut sehingga siswa memiliki karakter yang baik sesuai dengan karakter bangsa, agama dan sesuai dengan budaya Bima. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga diajarkan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan kontekstual. Pembelajaran ini dilaksanakan pada semua tingkatan kelas dengan fokus yang berbeda-beda sesuai dengan materi pembelajaran Agama yang ada dalam kurikulum PAI SMP, yaitu di kelas 7, 8, dan 9. Di kelas 7, pembelajaran berfokus pada pemahaman bahwa Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber utama pedoman hidup bagi setiap Muslim. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2 dan QS. Al-Ahzab [33]: 21

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” Ayat ini mengajarkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam dan Rasulullah sebagai teladan dalam menjalani kehidupan yang juga yang selaras dengan budaya lokal.

Pembelajaran PAI di SMPIT Insan kamil Kota Bima dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dijadikan panduan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Siswa diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an mengajarkan kebajikan seperti tolong-menolong, kesederhanaan, dan rasa hormat, yang juga tercermin dalam budaya Bima.

Pembelajaran PAI di SMPIT Insan kamil Kota Bima mengaitkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan nilai gotong royong dan sikap saling menghargai yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bima. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai ini dalam membantu teman-teman atau tetangga mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran di kelas 8 menitikberatkan pada pembentukan sikap toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Melalui materi ini, siswa diajarkan bahwa Islam menghargai keragaman dan mengajarkan hidup damai dengan semua orang yang juga menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat Bima. Guru PAI mengajak siswa untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan persaudaraan dan toleransi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.” (Al-Hujurat · Ayat 13).

Nilai ini diwujudkan dengan mengajarkan siswa untuk saling menghargai, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim, tanpa membedakan latar belakang sosial atau budaya. Misalnya, melalui kegiatan diskusi dan sharing di kelas, siswa diajak untuk berbicara tentang pentingnya memahami perbedaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Hal ini juga melibatkan kearifan lokal Bima, di mana masyarakatnya dikenal ramah dan menghargai perbedaan suku dan agama.

Di kelas 9, fokus pembelajaran adalah menjaga etika pergaulan dan komunikasi Islami. Siswa diajarkan pentingnya berbicara dengan sopan, menjaga adab, dan berperilaku hormat, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menekankan bahwa menjaga etika pergaulan adalah salah satu cara untuk mencerminkan karakter Islami yang baik dan menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Dalam surah An-Nisa [4]: 86 dan Luqman [31]: 19 Allah Berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik”.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.” Ayat ini mengajarkan pentingnya membalas penghormatan dengan lebih baik, serta mengajarkan kesantunan dalam berbicara dan bertindak, dengan mencerminkan sikap Islami dalam bergaul”.

Etika ini dihubungkan dengan budaya lokal Bima yang mengutamakan sikap santun dan hormat, terutama dalam interaksi sosial.

Dalam pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip Islami seperti memberikan salam, berbicara dengan lembut, serta mendengarkan dengan baik. Sikap-sikap ini sesuai dengan budaya Bima yang menanamkan pentingnya kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua.

Melalui pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, guru PAI SMPIT Insan Kamil Kota Bima, berhasil mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di Bima yaitu dengan memadukan ajaran Al-Qur'an dan sunnah dengan budaya lokal, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter yang toleran, sopan, dan penuh empati, sesuai dengan visi sekolah untuk membentuk generasi yang berkarakter Islami dan berkualitas.

KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka yang belum tentu masyarakat lain juga mengalaminya. Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri yang dilandasi oleh nilai-nilai dan cara berpikir berlandaskan nilai yang terwujud dalam suatu perilaku.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan nuansa kontekstual yang mendalam bagi siswa yang tidak hanya mempelajari ajaran agama dari teks-teks atau teori, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan nyata melalui budaya yang sudah mereka kenal disekitar tempat tinggal mereka. Kearifan lokal Kota Bima kaya akan tradisi-tradisi yang sarat makna, seperti “maja labo dahu” (malu dan takut berbuat salah) yang mendorong siswa untuk memiliki rasa malu berbuat hal yang buruk dan rasa takut kepada Allah sebagai bentuk pengendalian diri. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan moralitas. Melalui penerapan nilai-nilai seperti ini dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah menyerap pesan-pesan moral yang dibawa oleh agama Islam karena sudah melekat dalam budaya mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465-471.
- Daroe Iswatiningsih, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah,” *Jurnal Satwika* 3, no. 2 (2019): 155, <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.

- Husnul Khatimah, “Desain Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal Mandar Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Ma Bpii Pamboang,” 2016, 1–23.
- Imamah, Y. H., Pujiarti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02).
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160.
- Naurin Julia Wati et al., “Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Muara Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 150–55, <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora| jurnal pendidikan dasar kampus cibiru*, 3(1).
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993-2998.
- Ulfah Fajarini, “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter,” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–30, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1-12.
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1-12.
- Wati et al., “Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.”
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150-155.
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336-341.